

PERBANDINGAN KEEFEKTIFAN TEKNIK RENCANA PRABACA DAN TEKNIK HUBUNGAN TANYA-JAWAB DALAM PEMAHAMAN BACAAN

Viera Budyariesqa dan Darmiyati Zuchdi
Universitas Negeri Yogyakarta
email: riesqabudya989@gmail.com

Abstract

(Title: *Comparing the Effectiveness of Pre-Reading Plan (Prep) and Question-Answer Relationship (Qar) on The Reading Comprehension*). This research aimed to find out which technique was the more effective among the Pre-Reading Plan (PreP), Question-Answer Relationship (QAR), and conventional technique in the reading comprehension. This research was quasi-experimental with pretest-posttest control group design. The population was all of the students of Grade VII Imogiri 3 JHS. The determination of sample using random sampling and was selected Grade VIIB as the experimental group 1 (PreP), Grade VIID as the experimental group 2 (QAR), and Grade VIIC as the control group (conventional technique). The instrument is a multiple choice test of reading comprehension based on reading standards of PISA 2015. Data were analyzed using one way ANOVA test and continued with Post Hoc Scheffe test with significance level of 0.05. The results of this study indicate PreP more effective than QAR and conventional techniques in the reading comprehension.

Keywords: Pre-Reading Plan, Question-Answer Relationship, reading comprehension

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut semua orang untuk mengikuti perkembangan laju ilmu pengetahuan dan teknologi. Mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan banyak membaca informasi dari berbagai sumber. Membaca merupakan salah satu faktor utama dalam menentukan prestasi akademik seseorang.

Tomkins (2010: 42) mendefinisikan membaca sebagai proses konstruktif menciptakan makna yang melibatkan pembaca, teks, dan tujuan dalam konteks sosial dan budaya. Tujuannya adalah untuk memahami teks dan mampu menggunakannya untuk berbagai keperluan dalam kehidupan. Pembaca tidak hanya melihat kata-kata pada halaman dan memahami makna saja melainkan proses kompleks yang melibatkan komponen-komponen penting. Komponen-komponen tersebut berupa kesadaran fonemis dan fonetis, identifikasi kata, kelancaran, kosakata, dan pemahaman. Pao (2016:124) menjelaskan bahwa semakin banyak membaca mengarah pada bertambah-

nya jumlah kosakata dan bertambahnya jumlah kosakata mengarah pada peningkatan pemahaman bacaan.

Pemahaman bacaan adalah proses kompleks yang terdiri dari keberhasilan atau ketidakberhasilan menggunakan banyak kemampuan (Wainwright, 2007:35). Saat membaca kita harus bisa mengingat informasi yang telah dibaca. Pembaca harus dapat memilih poin penting dari apa yang telah dibaca dan dapat menarik simpulan isi bacaan. Kegiatan pemahaman bacaan memiliki tiga proses kognitif yang dilibatkan, yaitu (1) memonitor pemahaman, (2) menghubungkan kalimat satu dengan kalimat lain, dan (3) menghubungkan kalimat dengan hal-hal yang sudah diketahui (Willingham, 2006:42).

Kemampuan membaca siswa Indonesia dalam penelitian yang dilakukan *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) 2011 disebutkan bahwa kemampuan membaca siswa sekolah dasar di Indonesia menduduki posisi ke-42 diantara 45 negara yang diteliti dengan rerata skor 428 di bawah skor rata-rata PIRLS yakni 500 (Mullis et al., 2012:38).

Hasil penelitian PIRLS 2011 tentang kemampuan membaca siswa Indonesia didukung oleh hasil penelitian Suryaman (2015:185) tentang analisis hasil belajar peserta didik dalam literasi membaca melalui studi Internasional PIRLS 2011 menyatakan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia dibandingkan dengan siswa-siswa di dunia internasional masih belum memadai, baik di level sempurna, tinggi, maupun sedang, kecuali di level lemah yang disebabkan oleh belum ada keseriusan dalam menanggapi masalah kemampuan membaca, baik level mikro pendidikan maupun makro pendidikan.

Senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh PIRLS, hasil penelitian *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2015, Indonesia berada di peringkat ke-62 dari 72 negara yang berpartisipasi dalam tes. Hasil penelitian PISA 2015 dipublikasikan oleh *the Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD). Rerata skor kemampuan membaca siswa Indonesia adalah 397 yang hanya naik satu angka dari hasil PISA 2012 yaitu 396. Rerata skor kemampuan membaca PISA 2015 adalah 493 (OECD, 2016:5). Hasil penelitian yang dilakukan oleh PIRLS 2011 dan PISA 2015 menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa di Indonesia masih rendah dan memprihatinkan.

Rendahnya kemampuan membaca siswa menyebabkan kurangnya pemahaman dan pengetahuan yang mereka miliki. Semakin sering siswa membaca maka semakin banyak perbendaharaan kata dan informasi yang dimiliki. Smith (1988:176) menyatakan bahwa siswa yang lebih banyak membaca memiliki kosakata yang lebih luas, pemahaman yang lebih baik, dan memiliki nilai akademik yang lebih baik.

Hasil penelitian Pujiono (2014:263) tentang kesiapan guru dalam implementasi kurikulum 2013 disimpulkan bahwa penguasaan guru terhadap strategi dan metode pembelajaran masih kurang. Guru masih menggunakan strategi lama (ceramah, diskusi, dan penugasan) ketika mengajar menggunakan kurikulum 2013, padahal guru sangat berperan penting untuk mencerdaskan siswa agar dapat

bersaing dengan kemampuan pemahaman bacaan siswa di dunia Internasional.

Guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa. Kurangnya keterampilan guru dalam mengaplikasikan strategi pembelajaran pemahaman bacaan menjadi kendala bagi siswa dalam memahami isi bacaan. Dengan demikian, guru dituntut untuk dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan pemahaman bacaan siswa.

Guru masih menggunakan teknik pembelajaran yang konvensional, sehingga siswa malas dan jenuh membaca. Semangat siswa dalam belajar akan bertambah dengan pemilihan teknik pembelajaran yang tepat. Pemilihan teknik yang tepat dapat mempengaruhi semangat dan motivasi siswa. Siswa lebih tertarik menggunakan teknik baru dan hal tersebut akan berpengaruh pada ketertarikan siswa terhadap isi bacaan, sehingga mereka akan lebih fokus dalam memahami bacaan.

Berbagai teknik telah ditemukan dan dikembangkan oleh para ahli. Teknik tersebut salah satunya adalah teknik Rencana Prabaca (*Pre-Reading Plan*). Teknik ini dikembangkan oleh Langer (via Tierney, Readence, dan Dishner, 1990:39) bertujuan sebagai berikut: (1) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan gagasan yang terdapat dalam bacaan dan memperluas gagasan tersebut serta mengevaluasinya; dan (2) menyediakan prosedur bagi guru untuk mengukur pengetahuan siswa sebelum membaca tentang topik tertentu, dan untuk menentukan tingkat penguasaan bahasa siswa dalam mengungkapkan gagasan.

Langer (via Tierney, Readence, dan Dishner, 1990:40) menyatakan bahwa teknik ini dapat digunakan untuk menolong siswa mengaktifkan latar belakang pengetahuan yang dimiliki siswa sebelum membaca. Bagi siswa yang mengetahui banyak mengenai topik yang akan dibaca, pengetahuan tersebut dapat menolongnya menentukan hal-hal yang relevan dan yang tidak relevan. Siswa yang hanya mengetahui sedikit tentang suatu topik, teknik ini dapat menolong memperluas pemahaman untuk menyiapkannya mempelajari teks yang akan dibaca.

Teknik yang digunakan selanjutnya adalah teknik Hubungan Tanya-Jawab (*Question-Answer Relationship*). Teknik Hubungan Tanya-Jawab dikembangkan oleh Raphael (via Tierney, Readence, dan Dishner, 1990:61) sebagai prosedur meningkatkan kemampuan siswa untuk menjawab pertanyaan pemahaman dengan memberi mereka cara yang sistematis untuk menganalisis tuntutan tugas penyelidikan pertanyaan yang berbeda.

Teknik Hubungan Tanya-Jawab merupakan teknik yang dikembangkan oleh Raphael. Teknik Hubungan Tanya-Jawab dirancang sebagai sarana bagi siswa untuk memahami hubungan pertanyaan dan jawaban melalui jenis pertanyaan yang diajukan serta mempertimbangkan informasi yang diperoleh berdasarkan teks maupun latar belakang pengetahuan mereka sendiri.

Tingkat pertanyaan Hubungan Tanya-Jawab tersebut terdiri dari teks eksplisit "*right here*" (ada dalam teks), yaitu jawaban dapat ditemukan dalam teks bacaan, teks implisit "*think and search*" (berpikir dan mencari), yaitu jawaban dapat ditemukan dalam teks bacaan, namun memiliki level berpikir yang lebih tinggi dibandingkan tingkat pertama, dan pengetahuan membaca siswa "*on my own*", yaitu siswa dituntut untuk berpikir tentang apa yang telah diketahui dari membaca dan pengalaman (pengetahuan sebelumnya) untuk merumuskan jawaban.

Ketiga tingkatan pertanyaan tersebut merupakan kunci keunggulan dari teknik Hubungan Tanya-Jawab dalam pembelajaran memahami teks. Berdasarkan ketiga tingkat pertanyaan, siswa dibimbing untuk menggolongkan ketiga tingkatan pertanyaan Hubungan Tanya-Jawab dan menentukan bagaimana cara memperoleh jawaban dari berbagai tingkat kesulitan pertanyaan yang tersedia sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan pemahaman.

Tingkat pemahaman bacaan siswa yang digunakan adalah standar membaca PISA 2015. Standar membaca PISA 2015 digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan pemahaman bacaan siswa. Standar membaca PISA 2015 (OECD, 2013:20) memiliki tiga kategori aspek yang mewakili tingkat pemahaman bacaan

siswa, yaitu (1) mengakses dan menemukan informasi, (2) mengintegrasikan dan menginterpretasi, dan (3) merefleksikan dan mengevaluasi.

Penelitian ini bermaksud untuk menguji teknik Rencana Prabaca (*Pre-Reading Plan*) dan teknik Hubungan Tanya-Jawab (*Question-Answer Relationship*) dalam meningkatkan pemahaman bacaan siswa. Teknik Rencana Prabaca dan teknik Hubungan Tanya-Jawab tersebut selanjutnya diukur perbedaan kemampuan pemahaman bacaannya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan menggunakan *Pre-test-posttest control group design*. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Imogiri dengan subjek penelitian siswa kelas VIIB, VIID dan VIIC tahun ajaran 2016/2017. Sekolah SMP Negeri 3 Imogiri terletak di Lanteng, Selopamioro, Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian dilakukan pada bulan Maret tahun 2017.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas VII SMP Negeri 3 Imogiri Bantul. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *random sampling* (penyampelan secara acak). Hasil pengambilan sampel diperoleh kelas VIIB sebagai kelompok eksperimen 1, kelas VIID sebagai kelompok eksperimen 2, dan kelas VIIC terpilih sebagai kelompok kontrol.

Kelompok eksperimen 1, kelompok eksperimen 2, dan kelompok kontrol masing-masing diberi tes awal (*pretest*). Kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 diberi perlakuan. Kelompok eksperimen 1 diberi perlakuan teknik Rencana Prabaca sedangkan kelompok eksperimen 2 diberikan perlakuan teknik Hubungan Tanya-jawab. Kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan namun diamati. Setelah dikira cukup menerapkan teknik pada kelompok eksperimen kemudian kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberi tes akhir (*posttest*). *Posttest* diberikan untuk melihat perbedaan kemampuan dalam pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kuantitatif ini adalah

tes. Teknik pengumpulan data berupa tes pilihan ganda (*multiple-choice*) tentang membaca pemahaman. Tes dilaksanakan dua kali, yaitu tahap awal (*pretest*) sebelum mendapatkan perlakuan, dan tes akhir (*posttest*) yang dilaksanakan setelah perlakuan. Instrumen penelitian berupa tes. Tes diberikan untuk menguji kemampuan membaca pemahaman siswa. Teknik penskoran tes ini berupa jawaban yang sesuai dengan kunci jawaban diberi nilai satu (1), sedangkan jawaban yang tidak sesuai dengan kunci jawaban diberi nilai nol (0).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik statistik parametrik yaitu analisis varian (ANOVA) satu jalur dilanjutkan dengan Uji-Scheffe dengan taraf signifikansi 0,05. Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat, yaitu uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varian. Uji normalitas dan homogenitas dilakukan sebagai syarat untuk melakukan uji hipotesis dengan ANOVA dan uji-Scheffe.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen 1, kelompok eksperimen 2, dan kelompok kontrol. Data yang dihasilkan berdasarkan hasil uji ANOVA dan Uji-Scheffe.

Hasil uji ANOVA data *pretest* kemampuan pemahaman bacaan dilakukan untuk menguji perbedaan kemampuan pemahaman bacaan kelompok eksperimen 1, kelompok eksperimen 2, dan kelompok kontrol sebelum dikenai perlakuan. Rangkuman hasil uji ANOVA *pretest* kemampuan pemahaman bacaan pada ketiga kelompok tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Uji ANOVA Data *Pretest* Kelompok Eksperimen Kelompok Eksperimen 2, dan Kelompok Kontrol

Kelompok	Mean	F	p
Eksperimen 1	62,3658		
Eksperimen 2	62,7084	0,12	0,988
Kontrol	62,6041		

Tabel 1. menunjukkan F sebesar 0,12 dan tidak signifikan dengan $p > 0,05$. Nilai p lebih besar daripada taraf signifikansi 0,05. Hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan kemampuan awal pemahaman bacaan pada ketiga kelompok sebelum dikenai perlakuan dengan teknik Rencana Prabaca (eksperimen 1), teknik Hubungan Tanya-Jawab (eksperimen 2), dan pembelajaran konvensional (kontrol).

Hasil uji ANOVA data *posttest* kemampuan pemahaman bacaan kelompok eksperimen 1, kelompok eksperimen 2, dan kelompok kontrol dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemahaman bacaan setelah dikenai perlakuan. Rangkuman hasil uji ANOVA data *posttest* kemampuan pemahaman bacaan pada ketiga kelompok tersebut dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Uji ANOVA Data *Posttest* Kelompok Eksperimen 1, Kelompok Eksperimen 2, dan Kelompok Kontrol

Kelompok	Mean	F	Sig.
Eksperimen 1	82,9039		
Eksperimen 2	78,3331	46,939	0,000
Kontrol	68,7506		

Tabel 2 menunjukkan F sebesar 46,939 dan signifikan dengan $p < 0,05$. Nilai p lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan kemampuan akhir pemahaman bacaan pada ketiga kelompok setelah dikenai perlakuan dengan teknik Rencana Prabaca (eksperimen 1), teknik Hubungan Tanya-Jawab (eksperimen 2), dan pembelajaran konvensional (kontrol).

Hasil uji Scheffe data *posttest* kemampuan pemahaman bacaan kelompok eksperimen 1, kelompok eksperimen 2, dan kelompok kontrol ini dapat dilakukan karena hasil uji ANOVA diperoleh $p < 0,05$. Rangkuman hasil uji Scheffe data *posttest* kemampuan pemahaman bacaan pada ketiga kelompok tersebut dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Uji *Scheffe* Data *Posttest* Kelompok Eksperimen 1, Kelompok Eksperimen 2, dan Kelompok Kontrol

Kelompok		Mean Difference	P
Eks. 1	K.E 2	4,5707	0,012
	K.K	14,1532	0,000
Eks. 2	K.E 1	-4,5707	0,012
	K.K	9,5825	0,000
Kontrol	K.E 1	-14,1532	0,000
	K.E 2	-9,5825	0,000

Hasil uji *Scheffe* skor *posttest* kelompok eksperimen 1 (teknik Rencana Prabaca) dengan kelompok eksperimen 2 (teknik Hubungan Tanya-Jawab) diperoleh selisih rerata atau *mean difference* sebesar 4,5707 dan signifikan dengan $p < 0,05$ ($p < 0,012$). Hasil ini membuktikan bahwa teknik Rencana Prabaca lebih efektif dibandingkan dengan teknik Hubungan Tanya-Jawab dan teknik konvensional.

Hasil uji *Scheffe* skor *posttest* kelompok eksperimen 1 (teknik Rencana Prabaca) dengan kelompok kontrol (teknik konvensional) diperoleh selisih rerata atau *mean difference* sebesar 14,1532 dan signifikan dengan $p < 0,05$ ($p < 0,000$). Hasil ini membuktikan bahwa teknik Rencana Prabaca lebih efektif dibandingkan dengan teknik konvensional. Hasil uji *Scheffe* skor *posttest* kelompok eksperimen 2 (teknik Hubungan Tanya-Jawab) dengan kelompok kontrol (teknik konvensional) diperoleh selisih rerata atau *mean difference* sebesar 9,5825 dan signifikan dengan $p < 0,05$ ($p < 0,000$). Berdasarkan hasil uji ANAVA dan uji *Scheffe* dapat diketahui urutan keefektifan dari ketiga teknik yaitu teknik Rencana Prabaca, teknik Hubungan Tanya-Jawab, dan teknik konvensional.

Berdasarkan hasil uji ANAVA dan uji *Scheffe* terbukti bahwa teknik Rencana Prabaca paling efektif dalam meningkatkan pemahaman bacaan siswa dibandingkan dengan teknik Hubungan Tanya-Jawab dan teknik Konvensional. Teknik Rencana Prabaca berperan penting dalam memprediksi dan mengaktifkan pengetahuan mereka sebelumnya untuk membantu memroses pemahaman siswa. Pentingnya mengaktifkan pemahaman sebe-

lumnya juga senada dengan yang diungkapkan oleh Moreillon (2007:19) bahwa memahami pentingnya latar belakang pengetahuan siswa sebelumnya untuk pemahaman sangat penting karena siswa dapat menghubungkan informasi baru dengan latar belakang pengetahuan siswa sebelumnya sebelum mengintegrasikan dan mengatur informasi baru. Teknik Rencana Prabaca dapat melatih siswa untuk menggabungkan pengetahuan lama dan pengetahuan baru yang diperoleh untuk menambah pemahaman bacaan siswa.

Penerapan teknik Rencana Prabaca mengandung dua kegiatan, yaitu melibatkan siswa dalam diskusi kelompok mengenai konsep-konsep utama dan menganalisis tanggapan siswa. Kegiatan diskusi kelompok mengenai konsep-konsep memiliki tiga langkah. Langkah yang pertama dari teknik Rencana Prabaca adalah guru mendorong siswa melakukan curah pendapat (*brainstorm*) atau diskusi dengan beberapa pertanyaan. Guru mengaktifkan latar belakang pengetahuan awal siswa dengan kata kunci sebuah topik yang akan didiskusikan setelahnya. Kegiatan berdiskusi membantu siswa dalam berbagi pendapat. Siswa menjadi terlatih untuk menghargai dan berbagi pendapat dalam diskusi.

Keunggulan teknik Rencana Prabaca yang tidak dimiliki teknik Hubungan Tanya-Jawab terletak pada mengaktifkan pengetahuan sebelumnya yang dimiliki siswa. Mengaktifkan pengetahuan siswa sebelum membaca dapat melatih siswa berpikir kritis. Teks nonsastra yang disajikan adalah informasi yang telah diketahui oleh siswa. Topik yang telah diketahui tersebut kemudian dapat membantu siswa menggali pengetahuan yang dimiliki siswa sebelumnya. Setelah siswa dapat menggali pengetahuan yang pernah dibaca kemudian siswa dapat menggabungkan dengan pengetahuan siswa lain yang baru diketahui dari kegiatan berdiskusi dan curah pendapat.

Kegiatan berdiskusi dan curah pendapat dapat melatih keterampilan sosial siswa dengan saling bertukar gagasan yang sesuai dengan topik bacaan. Berdiskusi dan curah pendapat ternyata dapat memberikan pemahaman yang luas kepada siswa dalam memahami gagasan-gagasan lama maupun gagasan yang

baru siswa ketahui. Penerapan teknik Rencana Prabaca secara terus menerus dapat menambah kemampuan pemahaman bacaan siswa.

Kegiatan curah pendapat atau *brainstorming* dapat mengembangkan pengetahuan siswa dan saling berbagi pendapat tentang gagasan-gagasan yang dimiliki siswa satu dengan yang lain. Torres dan Constain (2009:58) menyatakan bahwa curah pendapat adalah teknik yang digunakan untuk mengemukakan gagasan sebanyak mungkin mengenai sebuah topik untuk menemukan solusi atau untuk memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai topik ini.

Mengaktifkan skemata siswa untuk membuat prediksi tentang isi teks yang akan dibaca dapat digunakan siswa untuk mengkonfirmasi atau memodifikasi gagasan penulis dalam teks bacaan. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Moreillon (2007:24) bahwa penggunaan teknik sebelum membaca dapat memberikan cara untuk berpikir dan berbicara mengenai topik bacaan dan menolong pembaca membangun skema.

Langkah kedua pada teknik Rencana Prabaca adalah merefleksikan mengenai asosiasi awal. Langkah ini menuntun siswa untuk mengetahui apa yang membuat mereka memikirkan gagasan-gagasan yang mereka buat. Berasal darimana dan apa saja yang mereka ketahui dapat membantu mereka memprediksi isi bacaan yang akan mereka baca.

Tahap selanjutnya setelah siswa berdiskusi dalam kelompok kemudian mereka membaca teks bacaan. Setelah siswa membaca mereka menemukan beberapa gagasan yang sama terdapat dalam teks. Siswa menemukan informasi-informasi baru dalam teks bacaan. Siswa mencatat informasi-informasi tersebut sebagai pengetahuan baru. Langkah kedua dari teknik Rencana prabaca ini mampu membuat siswa memahami dan menghubungkan latar belakang pengetahuan siswa dengan teks bacaan yang terdapat informasi-informasi baru bagi siswa.

Langkah ketiga dari teknik Rencana Prabaca adalah mereformulasi pengetahuan siswa. Pada tahap ini siswa diharapkan dapat menemukan gagasan baru tentang informasi apa yang sebelum dan setelah mereka baca.

Penerapan langka ketiga dari teknik Rencana Prabaca ini siswa menjadi mampu membuat simpulan. Siswa diberi kesempatan merubah, mengurangi, atau menambah gagasan mereka pada tahap mereformulasi pengetahuan. Siswa menjadi memahami apakah gagasan mereka perlu dirubah, ditambah, atau dikurangi.

Langkah ketiga sangat penting dalam membentuk pengetahuan siswa seperti yang diungkapkan oleh Moreillon (2007:77) bahwa pembaca harus mengambil informasi yang diberikan oleh penulis atau ilustrator dan menyebarkannya melalui pandangan dunia dalam rangka untuk menentukan apa yang masuk akal bagi mereka. Simpulan mengharuskan setiap pembaca membangun makna dengan membuat teks refleksi dari pengalamannya. Teks menjadi terintegrasi ke dalam skema pembaca atau latar belakang pengetahuan dan memiliki potensi untuk mengubah skema itu.

Kelebihan teknik Rencana Prabaca daripada teknik lain adalah langkah mengaktifkan latar belakang pengetahuan sebelumnya yang dimiliki siswa. teknik Rencana Prabaca juga dapat diaplikasikan kepada siswa yang memiliki pengetahuan yang kurang. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Tomkins (2010:450) bahwa teknik Rencana Prabaca penting bagi siswa yang memiliki latar belakang pengetahuan terbatas tentang topik dan kosakata teknis sehingga mereka akan siap untuk membaca buku informasi atau buku teks.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penerapan teknik Rencana Prabaca dapat mengaktifkan latar belakang pemahaman sebelumnya. Teknik Rencana Prabaca meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks. Senada pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Zuchdi dan Pintamtyastirin (1999:32) bahwa teknik Rencana Prabaca dapat meningkatkan pemahaman bacaan dan meningkatkan kemandirian siswa.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Oliver (1997:93) bahwa siswa yang menggunakan teknik Rencana Prabaca dapat meningkatkan pemahaman moderat mereka dengan bertambahnya kosakata. Hal ini membuktikan bahwa teknik Rencana Prabaca dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman bacaan.

Manfaat penerapan teknik Rencana Prabaca dalam penelitian ini untuk memfasilitasi guru dengan kerangka sederhana dan mempelajari tanggapan siswa. Hal ini sesuai yang dikemukakan Langer (Tierney, 1990:44) bahwa teknik rencana Prabaca menawarkan kepada guru banyak hal yaitu membantu guru dengan kerangka sederhana dan mendorong guru untuk mempelajari tanggapan siswa kemudian menyesuaikan kemampuan siswa dengan instruksi yang sesuai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa teknik Rencana Prabaca merupakan teknik yang paling efektif dibandingkan dengan teknik Hubungan Tanya-Jawab dalam pemahaman bacaan siswa. Teknik rencana Prabaca mampu mengaktifkan latar belakang pengetahuan siswa sebelumnya dan membantu siswa memahami bacaan dengan menggabungkan pengetahuan sebelum membaca dengan pengetahuan baru setelah membaca. Teknik Rencana Prabaca dapat melatih siswa berpikir kritis dan melatih keterampilan sosial siswa. Teknik Rencana Prabaca juga bermanfaat bagi guru dalam memfasilitasi guru dengan kerangka sederhana dan membantu guru dalam menganalisis tanggapan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Moreillon, J. (2007). *Collaborative Strategies for Teaching Reading Comprehension*. Chicago: American Library Assosiation.
- Mullis, I.V.S. Dkk. (2012). *PIRLS 2011 International Resulti in Reading*. Chelstnut Hill, MA: Boston Collage.
- OECD. (2013). *PISA 2015 Draft Reading Literacy Framework*. USA: OECD-PISA.
- _____. (2016). *Indonesian Result From PISA 2015*. USA:OECD-PISA.
- Oliver, I.M. (1997). Effects of Prereading Strategies on Comprehension Abilities of Fourth and Fifth Grade Students. Pepperdine University. *Proquest Dissertations Publishing*. 9722406.
- Pao, B. (2016). The Influence of Reading Habit and Grammar Knowledge on the Students' Capability of Writing Narrative Texts. *Jurnal Lingtera*. Vol. 3(2). 122-129.
- Pujiono, S. (2014). Kesiapan Guru Bahasa Indonesia SMP dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal LITERA*, 13(2). 250-263.
- Smith, F. (1988). *Understanding Reading*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Suryaman, M. (2015). Analisis Hasil Belajar Peserta Didik dalam Literasi Membaca Studi International (PIRLS) 2011. *LITERA*, 14(1). 170-186. Volume ... Edisi
- Tierney, R.J., Redence, J.E. & Dishner, E.K. (1990). *Reading Strategies and Practices A Compendium (3th Ed.)*. Boston: Simon dan Schuster.
- Tomkins, G.E. (2010). *Literacy for The 21st Century*. USA: Pearson.
- Torres, N.G., & Constain, J.J.A. (2009). Improving Reading Comprehension Skills Through Reading Strategies Used By a Group of Foreign Language. *HOW, A Colombian Journal For Teachers Of English*. ISSN 0120-5927. 55-70.
- Wainwright, G. (2007). *How to Read Faster and Recall More*. United Kingdom: Howtobooks.
- Willingham, D.T. (2006). How We Learn Ask The Cognitive Scientist: The Usefulness of Brief Instruction In Reading Comprehension Strategies. [Versi Elektronik]. *American Federation of Teachers*. 39-50.
- Zuchdi, D. & Pintamtyastirin. (1999). *Peningkatan Kemampuan Memahami dan Kemandirian dengan Teknik Rencana Prabaca*. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.